

KARAKTER DALAM HADIST: NILAI-NILAI AMANAH, KERJA KERAS, DAN UKHUWAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Pramono¹, Suwandi²

¹ Pascasarjana Universitas Nurul Huda

Alamat e-mail : ¹Opram894@gmail.com, ²suwandi@unuha.ac.id

ABSTRACT

In the context of Islamic Religious Education (PAI), the challenges in teaching are increasing. In Vocational High Schools, the subjects that are more emphasized or aimed at are special vocational subjects, so there are many models and methods that vary more to vocational subjects. The application of Islamic Religious Education learning usually uses less varied methods in the form of conventional methods such as lectures, memorization, and discussions. In this case, Islamic Education learning in vocational schools began to use technology based on artificial intelligence. This research aims to analyze the application of artificial intelligence-based adaptive learning technology in Islamic Religious Education (PAI) subjects at SMK Negeri 2 Kraksaan as well as student learning motivation and convenience for educators in the learning process. The method used is a descriptive qualitative approach, with the type of case study research. Data were collected through interviews, observations and documentation of PAI teachers and students. The data showed that ChatGPT and Canva AI were the most frequently used platforms. ChatGPT is used to organize materials, answer student questions, create practice questions, and become an option to find references more quickly. Canva AI is used to create visual learning aids, such as infographics and creative presentations resulting in the presentation of interesting data in the form of visual designs. The use of these two platforms has been proven to increase students' interest in learning and help teachers prepare materials more efficiently. However, there are still some challenges, such as teachers and students need to be more careful with the validity of the information obtained, digital literacy training for teachers, and the need for supervision so that students do not rely too much on AI.

Keywords: Artificial Intelligence 1, Adaptive Learning Technology 2, Islamic Religious Education 3

ABSTRAK

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan dalam pengajaran semakin meningkat. Pada Sekolah Menengah Kejuruan mata pelajaran yang lebih ditekankan atau yang lebih ditujukan adalah mata pelajaran khusus kejuruan, sehingga banyak model dan metode yang bervariasi lebih kepada mata pelajaran

kejuruan. Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya menggunakan metode yang kurang bervariasi berupa metode konvensional seperti ceramah, hafalan, dan diskusi. Dalam hal ini pembelajaran PAI di SMK mulai menggunakan teknologi berbasis *artificial intelligence*. Melalui penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknologi pembelajaran adaptif berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 2 Kraksaan serta motivasi belajar siswa dan kemudahan bagi pendidik dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap guru PAI dan siswa. Dari data tersebut dapat menunjukkan bahwa ChatGPT dan Canva AI adalah *platform* yang paling sering digunakan. ChatGPT digunakan untuk menyusun materi, menjawab pertanyaan siswa, membuat soal Latihan, dan menjadi pilihan untuk mencari referensi dengan lebih cepat. Canva AI digunakan untuk membuat alat bantu pembelajaran visual, seperti infografis dan presentasi kreatif sehingga menghasilkan penyajian data yang menarik dalam bentuk desain visual. Penggunaan kedua platform ini telah terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membantu guru menyiapkan materi dengan lebih efisien. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yaitu guru dan siswa harus lebih berhati-hati dengan kevalidan informasi yang didapat, pelatihan literasi digital kepada guru, dan perlunya pengawasan agar siswa tidak terlalu bergantung pada AI.

Kata Kunci : : *Artificial Intelligence* 1, Teknologi Pembelajaran Adaptif 2, Pendidikan Agama Islam 3

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter (akhlak) yang mulia. Karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi muslim yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Di tengah berbagai tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta degradasi moral yang terjadi di

masyarakat, penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis perlu diinternalisasikan secara sistematis dalam proses pendidikan.

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memuat berbagai tuntunan yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Rasulullah saw. merupakan teladan utama (*uswah hasanah*) yang menampilkan akhlak

mulia dalam seluruh aspek kehidupan. Berbagai hadis menjelaskan pentingnya nilai-nilai karakter seperti amanah (dapat dipercaya), kerja keras (ijtihad dalam berusaha), dan ukhuwah (persaudaraan) sebagai landasan dalam membangun kehidupan individu maupun sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, produktif, dan berintegritas.

Amanah merupakan karakter yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjalankan tugas. Kerja keras mengajarkan pentingnya ikhtiar, disiplin, serta semangat untuk mencapai tujuan yang diridai Allah. Sementara itu, ukhuwah menjadi perekat hubungan antarmanusia yang dilandasi oleh kasih sayang, saling menghormati, dan kepedulian. Ketiga nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam

diskursus pendidikan global, khususnya dalam konteks krisis moral yang semakin mengkhawatirkan di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, persoalan dekadensi moral di kalangan generasi muda—mulai dari perilaku tidak jujur, rendahnya etos kerja, hingga lunturnya rasa persaudaraan dan solidaritas sosial—menjadi alarm bagi para pendidik, orang tua, dan pemerintah untuk memperkuat fondasi karakter bangsa (Marzuki, 2023). Dalam respons terhadap kondisi ini, Islam sebagai agama yang komprehensif menawarkan sistem nilai yang holistik melalui dua sumber utamanya: Al-Qur'an dan hadis.

Hadist Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam sistem pendidikan Islam. Selain sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadist juga merupakan manifestasi nyata dari karakter Nabi yang menjadi uswah hasanah (teladan yang baik) bagi seluruh umat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir. Dengan demikian, setiap hadist

yang shahih pada hakikatnya adalah cerminan karakter mulia yang dapat dijadikan rujukan dalam pembentukan kepribadian Muslim (Supriyadi & Arifin, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengkaji ulang dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam hadist agar dapat diaplikasikan secara efektif dalam proses pembelajaran modern. Tiga nilai karakter yang menjadi fokus kajian ini amanah, kerja keras, dan ukhuwah dipilih karena relevansinya yang tinggi dengan tantangan zaman, sekaligus memiliki landasan dalil hadist yang kuat dan komprehensif (Hidayatullah et al., 2024).

Amanah sebagai nilai kepercayaan dan integritas menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Kerja keras sebagai manifestasi etos produktif merupakan respons Islam terhadap tantangan kemiskinan dan keterbelakangan. Sementara ukhuwah sebagai nilai persaudaraan menjadi perekat sosial yang memperkuat kohesi komunitas Muslim. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan

karakter yang utuh dalam pandangan Islam (Rohmad, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis hadist-hadist yang berkaitan dengan nilai amanah, kerja keras, dan ukhuwah; (2) mendeskripsikan kandungan nilai karakter dari hadist-hadist tersebut; dan (3) merumuskan implikasi pedagogis dari nilai-nilai karakter tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis hadist.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif-deskriptif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku, jurnal, dokumen, catatan, dan sumber-sumber lain yang relevan (Zed, 2022). Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat kajian yang

bersumber pada teks-teks hadist dan literatur ilmiah, sehingga pendekatan dokumentasi dan analisis teks dinilai paling tepat.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadist utama (kutub al-sittah) yang meliputi Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah. Sumber data sekunder mencakup kitab-kitab syarah hadist, buku-buku pendidikan Islam, serta jurnal-jurnal ilmiah terindeks yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis hadist-hadist yang berkaitan dengan tiga nilai karakter yang menjadi fokus kajian.

Analisis data menggunakan metode tematik-hermeneutik, yaitu dengan cara memahami teks hadist dalam konteksnya (asbabul wurud), kemudian menginterpretasikan maknanya berdasarkan pemahaman para ulama terkemuka, dan mengaktualisasikan kandungan nilainya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber,

yaitu dengan membandingkan interpretasi dari berbagai kitab syarah hadist dan pendapat para ulama hadist (muhadditsin) (Anwar & Sholihah, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara etimologis, amanah berasal dari akar kata *amuna-yamunu-amnan* yang bermakna aman, tenteram, dan tepercaya. Amanah adalah kesadaran moral yang menuntut individu untuk menunaikan segala bentuk tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, baik tanggung jawab vertikal kepada Allah SWT (*hablum minallah*), maupun tanggung jawab horizontal kepada sesama manusia (*hablum minannas*). Allah SWT menegaskan perintah mutlak untuk menegakkan amanah dalam QS. An-Nisa' [4]: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya

Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ayat ini menunjukkan bahwa amanah diletakkan beriringan dengan keadilan. Menegakkan amanah berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang proporsional.

Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad saw. mengandung nilai-nilai karakter yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, khususnya nilai amanah, kerja keras, dan ukhuwah. Nilai amanah merupakan karakter yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjalankan setiap tugas yang diemban. Rasulullah saw. bersabda, *"Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu"* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Hadis tersebut menunjukkan bahwa amanah merupakan prinsip moral yang harus dijaga dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai amanah diwujudkan melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta

kemampuan menjaga kepercayaan dalam proses pembelajaran.

Perintah untuk memiliki etos kerja yang tinggi terekam jelas dalam QS. At-Taubah [9]: 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَيُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Dan Katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan'."*

Ayat ini menegaskan bahwa setiap aktivitas kerja manusia dipantau langsung oleh dimensi profetik dan ilahiah, sehingga menuntut kualitas kerja yang maksimal.

Guru sebagai pendidik dituntut menjadi teladan dalam menjalankan tugas secara profesional dan objektif, sedangkan peserta didik dibimbing untuk memiliki integritas dalam belajar, mengerjakan tugas, dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Selain amanah, hadis juga memberikan perhatian besar terhadap pentingnya kerja keras sebagai bagian dari etos kerja seorang

muslim. Rasulullah saw. bersabda, *"Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada hasil usaha tangannya sendiri"* (HR. al-Bukhari). Hadis tersebut mengajarkan bahwa setiap keberhasilan diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh, disertai keikhlasan dan tawakal kepada Allah Swt.

Dalam pendidikan Islam, karakter kerja keras diwujudkan melalui pembiasaan belajar yang tekun, disiplin, pantang menyerah, serta memiliki motivasi untuk terus mengembangkan kemampuan diri. Guru berperan memberikan motivasi sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, dan produktif sehingga terbentuk budaya belajar yang positif. Di samping itu, nilai ukhuwah menjadi karakter penting yang menekankan persaudaraan, kepedulian, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Rasulullah saw. bersabda, *"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri"* (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan bahwa kualitas keimanan seseorang

tercermin melalui sikap saling menghargai, tolong-menolong, serta memiliki empati terhadap sesama. Dalam perspektif pendidikan Islam, ukhuwah diwujudkan melalui pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi, kerja sama, gotong royong, serta penghormatan terhadap perbedaan sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis dan kondusif. Ketiga nilai karakter tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh. Amanah melahirkan pribadi yang jujur dan bertanggung jawab, kerja keras membentuk individu yang disiplin dan produktif, sedangkan ukhuwah menumbuhkan kepedulian sosial dan semangat persaudaraan. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, integrasi dalam kurikulum, serta berbagai aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak.

Di tengah tantangan globalisasi yang ditandai dengan menurunnya integritas, lemahnya etos kerja, dan meningkatnya sikap individualisme, nilai-nilai karakter yang terkandung

dalam hadis tetap memiliki relevansi yang tinggi sebagai landasan dalam membentuk generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, berdaya saing, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat.

E. Kesimpulan

Pendidikan karakter yang bersumber dari khazanah pemikiran Islam khususnya Hadis Nabi SAW menyediakan sebuah cetak biru (*blueprint*) yang sangat kokoh dan komprehensif untuk memitigasi badai krisis moral di era modern saat ini. Tiga pilar utama yang telah dikaji, yakni Amanah, Kerja Keras, dan Ukhuwah, tidak berdiri sendiri melainkan saling bertautan dan berkelindan dalam membangun integritas manusia seutuhnya. Nilai *Amanah* sukses membentuk pribadi yang berintegritas tinggi, jujur, dan tepercaya; nilai *Kerja Keras* berhasil melahirkan manusia-manusia tangguh yang produktif dan profesional (*itqan*); sedangkan nilai *Ukhuwah* merajut keharmonisan hidup berdampingan melalui empati yang tinggi dan solidaritas sosial yang kuat.

Institusi pendidikan tidak boleh terjebak dalam pragmatisme akademis yang hanya mengagungkan capaian kognitif semata. Transformasi nilai-nilai profetik ini harus diintegrasikan ke dalam seluruh urat nadi kurikulum, metode pengajaran, serta budaya lembaga pendidikan melalui dua instrumen pedagogis utama: keteladanan nyata (*uswah hasanah*) dari para pendidik serta pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Dengan pendekatan holistik tersebut, lembaga pendidikan akan mampu melahirkan generasi masa depan yang matang secara intelektual, kompeten secara profesional, namun tetap memiliki jiwa yang bersandar teguh pada nilai-nilai luhur moralitas Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Mustofa, A. (2024). Implementasi nilai ukhuwah islamiyyah dalam pendidikan karakter di madrasah: Kajian berbasis *hadist*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 45-67. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.45-67>
- Anwar, K., & Hasanah, U. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Etos Kerja Islam dalam Membentuk Karakter Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*

- Kontemporer*, 4(2), 112-125.
- Bahrin, A. (2022). Etos kerja dalam hadist Nabi: Kajian tematik dan implikasinya bagi pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 17(2), 112-134.
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.7854>
- Fahmi, M. A. (2024). Reorientasi Karakter Amanah di Era Akademik Digital: Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 8(1), 45-59.
- Fatih, M. (2023). Kedudukan dan fungsi hadist dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 12(1), 78-95.
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302-310.
- Latifah, S., & Rohman, M. (2025). Konsep Ukhuwah Islamiyah dalam *Bingkai* Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Pendidikan*, 13(2), 201-218.
- Liriwati, F. Y. (2023). Transformasi Kurikulum: Kecerdasan Buatan untuk *Membangun* Pendidikan yang Relevan di Masa Depan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 62-71.
- Solihin, M. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam *Bingkai* Irfani (Telaah Kajian Pendidikan Tasawuf). *Maqamat: Jurnal Ushuluddin dan Tasawuf*, 8(1), 103-116.
- Sulaiman, A. (2024). Peran AI dalam Membangun Kesadaran *Ekologis* pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam Mahasiswa*, 1(2), 199-207.